

PROYEKSI KEBUTUHAN GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2017- 2021

PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS NEEDS PROJECTION IN 2017-2021 IN KULON PROGO REGENCY

Oleh: Deti setianingsih, jurusan administrasi pendidikan, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, detisetianingsih04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memproyeksikan kebutuhan guru dari segi kuantitas di SD Negeri tahun 2017-2021 di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian prediktif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Berdasarkan jumlah siswa tahun 2016, jumlah SD Negeri dan rombongan yang dibutuhkan 231 SD dan 1386 rombongan. (2) Proyeksi jumlah siswa tahun 2017- 2021 yakni tahun 2017 sebanyak 28.632, 2018 sebanyak 29.002, 2019 sebanyak 29.545, 2020 sebanyak 30.138 dan 2021 sebanyak 30.966. (3) Kebutuhan SD Negeri tahun 2017- 2021 yakni 2017 butuh 233, 2018 butuh 235, 2019 butuh 241, 2020 butuh 245, dan 2021 butuh 253. Jumlah rombongan yang dibutuhkan tahun 2017 butuh 1398, 2018 butuh 1410, 2019 butuh 1446, 2020 butuh 1470, dan 2021 butuh 1518. (4) Kebutuhan guru SD Negeri di Kulon Progo tahun 2017 butuh 1864, tahun 2018 butuh 1880, tahun 2019 butuh 1928, tahun 2020 butuh 1960 dan tahun 2021 butuh 2024.

Kata kunci: guru, SD Negeri, proyeksi kebutuhan guru

Abstract

This study aims to project the needs of teachers in quantity in public elementary school year 2017- 2021 in Kulon Progo. Teachers referred to in this study that classroom teachers, physical education teachers and the health and education of teachers of Islamic religion PNS or GTT. This research is a predictive research with quantitative approach. Subjects were PNS and GTT teachers in public elementary school at Kulon Progo. The location of research in The Department of Education at Kulon Progo. The data collection technique using documentary study with secondary data. The data obtained from the Department of Education at Kulon Progo. The results showed that: (1) Based on the number of students in 2016, the number of public elementary school and class needed just as much as 231 schools and 1386 class. (2) Projected number of students in 2017- 2021 that as many as 28.632 in 2017, as many as 29.002 in 2018, as many as 29.545 in 2019, as many as 30.138 in 2020 and 2021 as many as 30.966. (3) The number of public elementary school needs in 2017 as many as 233, in 2018 as many as 235, 2019 as many as 241, 2020 as many as 245, and in 2021 as many as 253. Class amount needed by 2017 as many as 1398, 2018 as many as 1410, 2019 as many as 1446, 2020 as many as 1470, and 2021 as many as 1518. (4) Projection needs elementary school teacher in 2017 as many as 1864, 2018 as many as 1880, 2019 as many as 1928, 2020 as many as 1960 and in 2021 as many as 2024.

Keywords: teacher, public elementary school, teachers needs projection

PENDAHULUAN

Pendidikan perlu dikelola agar pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling bekerja sama dan saling berkaitan. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan khusus untuk setiap komponen agar semua dapat bekerja dengan baik. Salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu guru.

Peranan guru sangat penting dalam menentukan kesuksesan kegiatan belajar

mengajar. Djohar, MS (2006:35) menjelaskan bahwa kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik dan melatih untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggu mereka. Oleh karena itu dibutuhkan ketersediaan guru yang cukup agar pendidikan berjalan baik.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yakni kekurangan guru. Salah satu

daerah yang mengalami kekurangan guru yaitu Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenjang pendidikan paling banyak kekurangan guru di Kabupaten Kulon Progo yaitu jenjang sekolah dasar (SD).

Penentuan kebutuhan guru untuk SD sangat berhubungan dengan ketersediaan rombel. Ketersediaan SD Negeri dan rombel di Kabupaten Kulon Progo tergolong melebihi kebutuhan. Rasio siswa per kelas di SD N se Kabupaten Kulon Progo rata-rata hanya 17 siswa. Sedangkan standarnya satu rombel terdiri dari 20 siswa.

Dampak negatif dari sedikitnya jumlah siswa dalam satu rombel yakni pemborosan biaya, tenaga dan waktu. Hal ini dikarenakan apabila jumlah siswa satu rombel sedikit maka jumlah rombel yang ada terlalu banyak. Terlalu banyaknya rombel menimbulkan jumlah guru yang dibutuhkan di SD Negeri terlalu banyak.

Banyaknya kebutuhan guru ini menimbulkan permasalahan ketidakseimbangan kebutuhan dan ketersediaan guru di SD Negeri. Ketersediaan guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SD Negeri tiap tahun akan berkurang karena adanya masa pensiun. Oleh karena itu, jumlah kebutuhan guru menjadi lebih banyak dari jumlah ketersediaan guru PNS di SD Negeri sehingga terjadi kekurangan guru PNS di SD Negeri.

Kekurangan guru PNS dapat diatasi dengan pengangkatan CPNS tetapi Kabupaten Kulon Progo tidak dapat melaksanakannya. Anggaran Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 yang digunakan untuk menggaji pegawai lebih dari 50%. Oleh karena itu, Kabupaten Kulon Progo mendapatkan *moratorium* atau penundaan pengangkatan CPNS.

Kekurangan guru menyebabkan adanya perangkapan tugas guru atau pemberian tugas mengajar kepada guru yang tidak berwenang. Perangkapan tugas guru menimbulkan beban berlebih kepada guru sehingga pengajaran dan pendidikan yang diberikan tidak akan optimal. Pemberian tugas mengajar kepada guru yang tidak berwenang menyebabkan pendidikan yang diberikan juga tidak maksimal. Dampak

panjangnya yakni prestasi belajar siswa atau mutu pendidikan menurun.

A. Sunandar (2006:2) menyatakan bahwa guna mengantisipasi permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan guru maka perlu dilakukan perencanaan atau proyeksi yang akurat tentang jumlah guru dan kualifikasi yang dibutuhkan. Analisis kebutuhan guru hendaknya didasarkan kepada faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kerja guru bukan berdasarkan intuisi apalagi menebak-nebak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan “Proyeksi Kebutuhan Guru di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017-2021”. Guru di SD Negeri yang dimaksud yaitu guru kelas, guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus PNS maupun GTT.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proyeksi kebutuhan guru di SD Negeri Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta sumbangan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan berkaitan dengan perencanaan pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber informasi dan kajian teori dalam penelitian selanjutnya yang relevani, mampu memberikan informasi untuk merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ketersediaan guru yang kurang dan pemerataan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian prediktif kuantitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 18) penelitian prediktif ditujukan untuk memprediksi atau memperkirakan apa yang akan terjadi atau berlangsung pada saat yang akan datang berdasarkan hasil analisis keadaan saat ini. Penelitian ini memproyeksikan jumlah guru yang diperlukan untuk menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan lancar. Penelitian fokus pada segi kuantitas guru bukan kualitas guru yang diperlukan di SD N di

Kabupaten Kulon Progo berdasarkan hasil proyeksi jumlah siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melakukan perhitungan proyeksi jumlah siswa dan kebutuhan guru.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian bertempat di Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret sampai Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu guru kelas, guru pendidikan jasmani dan kesehatan serta guru pendidikan agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Guru Tidak Tetap (GTT) di SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti membuat proposal penelitian dan melakukan penelitian di lapangan. Di lapangan peneliti memperoleh data melalui studi dokumenter terhadap beberapa dokumen terkait data siswa, data SD Negeri dan rombel empat tahun terakhir, data ketersediaan guru dan data guru pensiun tahun 2016- 2021. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis kecenderungan. Setelah analisis data selesai maka hasilnya digunakan untuk menghitung kebutuhan guru. Setelah itu membuat kesimpulan dan saran

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Macam data yang digunakan yaitu data tentang jumlah sekolah dan rombel, data keadaan guru yang berisi tentang jumlah guru dan jumlah guru yang akan pensiun, serta data siswa yang mencakup tentang data jumlah siswa baru, jumlah siswa, jumlah siswa naik kelas, tinggal kelas, dan putus sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 126) instrumen penelitian merupakan alat oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan suatu metode guna memperoleh hasil pengamatan dan data yang diinginkan.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumenter. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 221) teknik dokumentasi yang disebut sebagai studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tanpa menggunakan data primer. Data didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo yang berupa Laporan Data Individual SD/ MI.

Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul yaitu analisis data. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2011: 199) bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu studi kecenderungan. Langkah- langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini secara umum terdiri dari beberapa tahap yaitu menghitung proyeksi siswa dan menghitung proyeksi kebutuhan guru. Proyeksi siswa dilakukan dengan metode *kohort* dan didasarkan pada kecenderungan siswa menulang, putus sekolah dan naik tingkat empat tahun terakhir. Metode yang digunakan untuk memproyeksikan siswa yaitu kohort siswa. Matin (2013: 57- 58) menyebutkan istilah kohort digunakan untuk menggambarkan arus siswa dalam suatu sistem pendidikan, yaitu berupa bagan yang berisi data tentang siswa yang masuk mulai di tingkat satu sampai mereka tamat atau lulus mengikuti program pendidikannya. Bagan ini memuat data tentang jumlah siswa baru, jumlah seluruh siswa pada setiap tingkat, jumlah siswa naik tingkat, jumlah siswa tinggal kelas/ mengulang, jumlah siswa putus sekolah, jumlah siswa lulus, dan jumlah siswa yang mutasi pada setiap tingkat dan setiap tahun. Dari hasil proyeksi siswa kemudian digunakan untuk menghitung jumlah kebutuhan SD Negeri dan rombel. Proyeksi kebutuhan guru

dihitung dari hasil perhitungan kebutuhan SD Negeri dan rombel tahun proyeksi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo secara umum jumlah siswa baru tahun 2013- 2016 mengalami peningkatan. Hal yang berbeda terjadi pada jumlah keseluruhan siswa dan jumlah siswa yang lulus. Tahun 2014 keduanya menurun jika dibandingkan tahun 2013. Untuk tahun selanjutnya, keduanya kembali meningkat tetapi jumlahnya tetap lebih rendah dibandingkan tahun 2013.

Tabel 1. Data Siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013- 2016

No	Tahun	Data Siswa	Siswa Baru	Total	Lulus
1	2013	Pertingkat	4381	28581	4697
		Mengulang		1475	
		Putus Sekolah		21	
		Naik Kelas		26175	
2	2014	Pertingkat	4487	28142	4583
		Mengulang		1288	
		Putus Sekolah		18	
		Naik Kelas		25928	
3	2015	Pertingkat	4536	28281	4630
		Mengulang		888	
		Putus Sekolah		26	
		Naik Kelas		26507	
4	2016	Pertingkat	4716	28394	0

Sumber: Laporan Data Individual SD/ MI Tahun Pelajaran 2012/ 2013 sampai 2015/2016 Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan yang dalam tiga tahun memiliki rata- rata angka naik tingkat paling tinggi yaitu Kecamatan Kokap sebesar 96.95% dengan rata- rata angka mengulang paling rendah yakni 2.82%. Kecamatan yang dalam tiga tahun memiliki rata- rata angka naik tingkat paling rendah yaitu Kecamatan Kalibawang sebesar 93.35% dan rata- rata angka mengulang paling tinggi yakni 6.63%. Namun untuk rata- rata angka putus sekolah paling tinggi ada di Kecamatan Kokap 0.23% sedangkan yang paling rendah yakni Kecamatan Temon 0.02%.

Jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 berjumlah 28.394 siswa. Jumlah ini tersebar di 12 kecamatan. Kecamatan yang jumlah siswa SD Negerinya paling banyak yakni Kecamatan Wates sebanyak 4018. Sedangkan kecamatan yang siswanya paling sedikit yakni Kecamatan Girimulyo sebanyak 1578.

Secara umum jumlah SD Negeri dan rombel dalam empat tahun terakhir mengalami penurunan. Tahun 2013 jumlah SD Negeri sebanyak 284 dan tahun 2016 menjadi 275 SD Negeri. Pengurangan ini disebabkan adanya *regrouping* sekolah. *Regrouping* ini menyebabkan jumlah rombel yang ada juga mengalami penurunan. Hal berbeda terjadi tahun 2015 yakni terjadi penambahan satu sekolah. Sejalan dengan itu maka jumlah rombel juga meningkat.

Jumlah SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 ada sebanyak 275 SD Negeri dan 1690 rombel. Dilihat dari rasio siswa per sekolah dan rasio siswa per rombel, jumlah ini melebihi jumlah yang dibutuhkan.

Secara umum, rasio siswa per sekolah dan rasio siswa per rombel di Kabupaten Kulon Progo hanya 104 siswa per sekolah dan 17 siswa per rombel. Rasio per sekolah dan rasio per rombel di tiap kecamatan besarnya berbeda- beda. Rasio per rombel terendah yang ada di Kabupaten Kulon Progo yakni Kecamatan Kokap sebanyak 11 siswa per rombel dan rasio tertinggi ada di Kecamatan Wates yakni 22 siswa per rombel. Meskipun rasio terendah ada di Kecamatan Kokap tetapi Kecamatan yang memiliki rombel dan SD Negeri terbanyak bukan di Kecamatan Kokap tetapi ada di Kecamatan Pengasih yakni 192 rombel dan 32 SD Negeri. Sedangkan jumlah rombel dan SD Negeri di Kecamatan Kokap hanya berjumlah 186 rombel dan 31 SD Negeri.

Jika dibandingkan dengan peraturan yang ada maka jumlah SD Negeri dan rombel di Kabupaten Kulon Progo tidak sesuai atau justru melebihi standar yang berlaku. Untuk menghitung kebutuhan jumlah SD Negeri dilakukan dengan asumsi satu SD Negeri terdiri dari 6 rombel atau rasio sekolah dengan rombel

adalah 1:6 sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota. Sedangkan jumlah siswa setiap rombelnya didasarkan pada jumlah minimal siswa per rombel menurut Petunjuk Teknis Peraturan Bersama 5 Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil. Menurut petunjuk teknis ini jumlah siswa dalam satu rombel adalah 20-32 siswa. Perhitungan rombel dilakukan dengan jumlah siswa per rombel adalah 20 siswa. Oleh karena itu dapat diasumsikan satu SD Negeri minimal terdiri dari 120 siswa.

Jika jumlah sekolah dan rombel di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 disesuaikan dengan standar yang ada maka diperlukan pengurangan rombel atau sekolah. Salah satu caranya yakni dengan melaksanakan *regrouping* SD Negeri. Hal ini karena jumlah kebutuhan SD Negeri dan rombel jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah yang ada tahun 2016. Jumlah SD Negeri dan rombel yang dibutuhkan untuk tahun 2016 hanya sebanyak 231 SD Negeri dan 1386 rombel. Artinya ada kelebihan 44 SD Negeri dan 304 rombel.

Kecamatan dengan tingkat kelebihan SD Negeri dan rombel paling banyak yakni Kecamatan Kokap. Kecamatan Kokap kelebihan 15 SD Negeri dan 90 rombel. Kecamatan kedua yakni Samigaluh kelebihan 10 SD Negeri dan 60 rombel. Kecamatan ketiga yakni Kecamatan ketiga yakni Kecamatan Nanggulan kelebihan 6 SD Negeri dan 36 rombel.

Kelebihan SD Negeri untuk kecamatan yang lain yaitu Galur lebih 1, Girimulyo lebih 5, Kalibawang lebih 1, Lendah lebih 1, Panjatan lebih 2, Pengasih lebih 4, dan Temon lebih 5. Untuk kelebihan rombelnya yakni Galur lebih 12, Girimulyo lebih 30, Kalibawang lebih 6, Lendah lebih 12, Panjatan lebih 23, Pengasih lebih 24, dan Temon lebih 29.

Jika didasarkan pada asumsi diatas, maka hanya ada dua kecamatan yang ketersediaan

jumlah SD Negeri dan rombelnya memenuhi standar. Dua kecamatan ini yakni Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Wates. Rasio siswa per sekolah di Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Wates yakni 134 dan 139 siswa. Sedangkan rasio siswa per rombelnya yakni 21 dan 22 siswa.

Ketersediaan SD Negeri dan rombel yang melebihi kebutuhan ini menyebabkan kebutuhan guru dari segi jumlah akan meningkat. Hal ini dikarenakan kebutuhan guru untuk SD sangat ditentukan oleh jumlah rombel yang tersedia. Semakin banyak rombel maka makin banyak guru yang dibutuhkan. Semakin sedikit jumlah rombel maka guru yang dibutuhkan juga makin sedikit. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Petunjuk Teknis Peraturan Bersama Lima Menteri No 11 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil. Petunjuk teknis ini menyebutkan bahwa setiap rombel diampu oleh 1 (satu) orang guru kelas. Selain itu, tiap SD harus menyediakan guru agama dan guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Jenis guru yang diperlukan agar pendidikan di SD dapat berjalan lancar yakni guru kelas, guru pendidikan jasmani dan kesehatan serta guru pendidikan agama. Penelitian ini lebih memfokuskan diri pada guru pendidikan agama Islam.

Jumlah guru SD Negeri yang ada di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 sebanyak 2210 guru. Jumlah ini terdiri dari 1980 guru PNS dan 230 GTT. Kecamatan yang ketersediaan gurunya paling banyak yaitu Kecamatan Pengasih dengan jumlah 248 guru. Sedangkan kecamatan yang ketersediaan gurunya paling sedikit yaitu Kecamatan Kalibawang 118 guru.

Jumlah kebutuhan guru SD Negeri se Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 yakni sebanyak 2212 guru. Jumlah ini terdiri dari 1690 guru kelas, 280 guru Penjaskes dan 242 guru pendidikan Agama Islam.

Jumlah guru PNS dan GTT SD Negeri yang ada di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 belum mampu memenuhi kebutuhan. Guru kelas kekurangan 45 guru dan guru penjaskes juga kurang 3 guru. Hal yang berbeda ada pada guru

pendidikan Agama Islam yakni kelebihan 10 guru.

Jumlah guru kelas yang pensiun di tahun 2016 sampai 2021 se Kabupaten Kulon Progo sebanyak 297 guru. Jumlah guru penjaskes yang akan pensiun di tahun 2016 sampai 2021 se Kabupaten Kulon Progo ada sebanyak 38 guru. Jumlah guru pendidikan Agama Islam yang akan pensiun di tahun 2016 sampai 2021 se Kabupaten Kulon Progo ada sebanyak 85 guru. Jumlah guru pensiun ini tersebar di kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo kecuali dua kecamatan. Dua kecamatan yang tidak ada guru pendidikan Agama Islam yang pensiun di tahun tersebut yaitu Kecamatan Sentolo dan Wates.

Untuk tahun 2016, jumlah guru yang diperlukan agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan lancar yaitu sebanyak 2212 guru. Terdiri dari 1690 guru kelas, 280 guru penjaskes dan 242 guru pendidikan Agama Islam.

Tiga kecamatan yang memiliki kebutuhan guru paling banyak tahun 2016 yaitu Kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap dan Kecamatan Wates. Kecamatan Pengasih butuh 252 guru terdiri dari 192 guru kelas, 32 guru penjaskes, dan 28 guru pendidikan Agama Islam. 186 guru. Kecamatan Kokap dan Kecamatan Wates jumlah rombelnya sama sehingga kebutuhan gurunya sama. Kebutuhan ini sebanyak 244 guru terdiri dari 186 guru kelas, 31 guru penjaskes, dan 27 guru pendidikan Agama Islam.

Ketersediaan guru PNS di SD Negeri yang ada di Kabupaten Kulon Progo yakni berjumlah 1980 guru. Jumlah ini terdiri dari 1475 guru kelas, 272 guru penjaskes, dan 233 guru pendidikan Agama Islam. Jumlah guru PNS ini masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan guru. Oleh karena itu, dilakukan pengangkatan guru GTT untuk menambah ketersediaan.

Jumlah guru GTT di SD Negeri yang ada di Kabupaten Kulon Progo yakni 230 guru. Jumlah ini terdiri dari 194 guru kelas, 5 guru penjaskes, dan 31 guru Pendidikan Agama Islam. Adanya guru GTT ini maka ketersediaan guru SD Negeri bertambah. Total ketersediaan guru PNS dan GTT di SD Negeri yakni 2210 guru. Jumlah

ini terdiri dari 1669 guru kelas, 277 guru penjaskes, dan 264 guru Pendidikan Agama Islam.

Jumlah guru PNS SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tidak mampu memenuhi kebutuhan guru yang terlalu banyak ini. Kekurangan guru PNS di Kulon Progo yakni sebanyak 268 guru yang terdiri dari 239 guru kelas, 8 guru penjaskes, dan 21 guru pendidikan Agama Islam. Adanya penambahan guru GTT dapat mengurangi kekurangan meskipun tidak mampu mengatasi seluruhnya. Kekurangan guru PNS dan GTT di SD Negeri yang ada di Kabupaten Kulon Progo yakni guru kelas menurun menjadi kurang 45 guru, guru penjaskes menurun menjadi kurang 3 guru dan untuk guru Pendidikan Agama Islam justru menjadi kelebihan 10 guru padahal di awal mengalami kekurangan 21 guru.

Kondisi berbeda akan terjadi apabila jumlah SD Negeri dan rombel yang ada tahun 2016 ini disesuaikan standar. Jumlah SD Negeri dan rombel sesuai standar akan lebih sedikit dibanding tahun 2016 ini. Hal ini juga berdampak pada kebutuhan guru sesuai standar akan lebih rendah sehingga ketersediaan guru PNS yang ada pada dasarnya mampu mencukupi kebutuhan guru sesuai standar.

Kebutuhan guru SD Negeri jika sesuai standar yakni 1814 guru. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan kebutuhan tahun 2016 jika tidak berdasar standar.

Tabel 2. Perbandingan Kebutuhan Guru Berdasar Standar dengan Kebutuhan Guru Tanpa Standar Tahun 2016

Kecamatan	Kebutuhan Standar			Kebutuhan 2016		
	GK	GP	GPAI	GK	GP	GPAI
Galur	96	16	14	108	18	15
Girimulyo	78	13	11	108	18	15
Kalibawang	84	14	12	90	15	13
Kokap	96	16	14	186	31	27
Lendah	114	19	16	126	21	18
Nanggulan	102	17	14	138	23	20
Panjatan	126	21	18	149	24	21
Pengasih	168	28	24	192	32	28
Samigaluh	78	13	11	138	23	20
Sentolo	156	26	22	150	25	21
Temon	90	15	13	119	19	17
Wates	198	33	28	186	31	27
Kulon Progo	1386	231	197	1690	280	242

Sumber: Laporan Data Individual SD/ MI Tahun Pelajaran 2012/ 2013 sampai 2015/2016 Kabupaten Kulon Progo

Besarnya perbandingan kebutuhan ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru tahun 2016 sangat melebihi dari guru yang sebenarnya dibutuhkan. Apabila kebutuhan guru didasarkan pada kebutuhan berdasar standar, maka ketersediaan guru PNS yang ada justru mengalami kelebihan guru. Kelebihan guru PNS yakni 65 guru kelas, 41 guru penjaskes dan 24 guru pendidikan Agama Islam.

Kelebihan ini berdampak pada pemborosan sumber daya dalam hal ini guru dan dana pendidikan. Pada dasarnya ketersediaan guru PNS di Kabupaten Kulon Progo sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan guru SD Negeri apabila jumlah SD dan rombel sesuai kebutuhan. Namun karena ketersediaan SD Negeri dan rombel yang ada melebihi kebutuhan maka jumlah guru yang harus dipenuhi juga melebihi kebutuhan. Oleh karena itu, untuk mencegah pemborosan diperlukan pengurangan rombel atau SD Negeri salah satunya dengan melakukan *regrouping* SD Negeri.

Perhitungan proyeksi siswa membutuhkan data siswa minimal dua tahun terakhir dan harus berurutan. Dalam penelitian ini, data siswa yang digunakan yaitu data empat tahun terakhir mulai tahun 2013- 2016. Data siswa tahun 2013- 2016 kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang *trend* kecenderungan. *Trend* kecenderungan yang dimaksud yaitu *trend* pertumbuhan siswa baru, *trend* siswa mengulang dan *trend* siswa putus sekolah. Khusus untuk jumlah siswa yang pindah atau mutasi tidak menjadi bagian dalam perhitungan. Hal ini dikarenakan siswa yang pindah atau mutasi sifatnya sangat insidental dan jumlahnya sangat sedikit. Berdasarkan *trend* kecenderungan tersebut kemudian dilakukan perhitungan menggunakan metode *kohort* sehingga diperoleh proyeksi jumlah siswa untuk tahun 2017- 2021.

Menurut Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan (2013:16) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis asumsi yang digunakan dalam proyeksi siswa,

yaitu 1) berdasarkan kebijakan, 2) tanpa kebijakan, dan 3) gabungan antara kebijakan dan tanpa kebijakan. Asumsi yang digunakan dalam proyeksi siswa yakni asumsi tanpa kebijakan yang dilakukan berdasarkan *trend* kecenderungan. Untuk melakukan proyeksi siswa diperlukan *trend* angka pertumbuhan siswa baru, *trend* angka siswa mengulang dan *trend* angka putus sekolah.

Trend pertumbuhan siswa baru SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo yakni 3.00%. *Trend* angka mengulang siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo yakni -0.92%. *Trend* angka putus sekolah siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo yakni -0.05%.

Berdasarkan *trend* pertumbuhan siswa baru, *trend* angka mengulang dan *trend* putus sekolah dapat dilakukan proyeksi jumlah siswa. Berikut proyeksi jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo:

Tabel 3. Proyeksi Siswa SD Negeri Tahun 2017- 2021 di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Jumlah Siswa				
	2017	2018	2019	2020	2021
Galur	1981	2056	2179	2307	2453
Girimulyo	1628	1763	1907	2117	2350
Kalibawang	1672	1655	1661	1676	1732
Kokap	1969	1908	1859	1783	1691
Lendah	2407	2443	2520	2592	2663
Nanggulan	2040	2061	2096	2148	2193
Panjatan	2576	2630	2640	2657	2698
Pengasih	3483	3530	3568	3631	3710
Samigaluh	1623	1626	1641	1650	1727
Sentolo	3288	3387	3523	3645	3807
Temon	1909	1884	1869	1848	1832
Wates	4056	4059	4082	4084	4110
Kulon Progo	28632	29002	29545	30138	30966

Sumber: Diolah dari Laporan Data Individual SD/ MI Tahun Pelajaran 2012/ 2013 sampai 2014/2015 Kabupaten Kulon Progo

Untuk lima tahun ke depan, Kecamatan yang jumlah siswanya selalu paling sedikit yaitu Kecamatan Samigaluh. Sedangkan kecamatan yang jumlah siswanya selalu paling banyak yaitu Kecamatan Wates. Jumlah siswa tahun 2017- 2021 ini dapat berubah yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk calon usia SD serta animo masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri. Apabila jumlah penduduk calon usia SD dan

animo masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri berkurang dapat membuat jumlah siswa SD Negeri di tahun-tahun proyeksi tersebut berkurang dari jumlah hasil proyeksi. Begitu juga sebaliknya, jumlah penduduk calon usia SD dan animo masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri meningkat dapat membuat jumlah siswa SD Negeri di tahun-tahun proyeksi tersebut meningkat dari jumlah hasil proyeksi.

Proyeksi kebutuhan jumlah SD Negeri dan rombel dihitung berdasarkan jumlah siswa hasil proyeksi. Untuk menghitung proyeksi kebutuhan jumlah SD Negeri dan rombel dilakukan dengan asumsi satu SD Negeri terdiri dari 6 rombel atau rasio sekolah dengan rombel adalah 1:6. Untuk jumlah siswa setiap rombelnya didasarkan pada jumlah minimal siswa per rombel menurut Petunjuk Teknis Peraturan Bersama 5 Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil. Menurut petunjuk teknis ini jumlah siswa dalam satu rombel adalah 20-32 siswa. Perhitungan kebutuhan rombel dilakukan dengan jumlah siswa per rombel adalah 20 siswa. Oleh karena itu dapat diasumsikan satu SD Negeri minimal terdiri dari 120 siswa.

Dari perhitungan diketahui bahwa kebutuhan jumlah SD Negeri dan rombel untuk lima tahun ke depan akan meningkat. Tahun 2017 kebutuhan diproyeksikan sebanyak 233 SD Negeri dengan 1398 rombel. Jumlah ini makin meningkat hingga tahun 2021 kebutuhannya sebanyak 253 SD Negeri dengan 1518 rombel.

Setelah diketahui proyeksi siswa, jumlah SD Negeri, dan jumlah rombel di untuk lima tahun ke depan maka kebutuhan guru SD Negeri dapat diproyeksikan. Perhitungan proyeksi kebutuhan guru untuk tahun 2017-2021 dilakukan berdasarkan proyeksi jumlah SD Negeri dan rombel ideal yang dibutuhkan.

Kebutuhan ideal jumlah SD Negeri dan rombel di Kabupaten Kulon Progo dalam lima tahun ke depan yakni 2017- 2021 akan selalu terjadi peningkatan. Kebutuhan ideal jumlah SD Negeri tahun 2017 yakni 233 SD, tahun 2018 yakni 235 SD, tahun 2019 yakni 241 SD, tahun 2020 yakni 245 SD dan tahun 2021 yakni 253

SD. Jumlah kebutuhan rombel idealnya tahun 2017 yakni 1398 rombel, tahun 2018 yakni 1410 rombel, tahun 2019 yakni 1446 rombel, tahun 2020 yakni 1470 rombel dan tahun 2021 yakni 1518 rombel.

Apabila dilakukan perbandingan antara jumlah SD Negeri dan rombel tahun 2016 dengan hasil perhitungan kebutuhan ideal jumlah SD Negeri dan rombel di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021 menunjukkan ketersediaan tahun 2016 sangat berlebih. Meskipun kebutuhan ideal SD Negeri dan rombel tiap tahun meningkat tetapi pada tahun kelima jumlahnya masih tetap dibawah ketersediaan tahun 2016. Jumlah SD Negeri dan rombel di tahun 2016 yakni 275 SD Negeri dan 1690 rombel. Sedangkan kebutuhan tahun 2021 hanya 253 SD Negeri dan 1518 rombel. Jika dalam lima tahun ke depan ketersediaan SD Negeri dan rombel tetap seperti tahun 2016 maka pada lima tahun ke depan terjadi kelebihan 22 SD Negeri dan 172 rombel.

Kecamatan yang dalam lima tahun ke depan mengalami kelebihan SD Negeri dan rombel paling banyak yakni Kecamatan Kokap. Total kelebihannya yakni 17 SD Negeri dan 102 rombel. Sedangkan kecamatan yang dalam lima tahun ke depan memerlukan penambahan SD Negeri dan rombel yakni Kecamatan Galur, Girimulyo, Lendah, Sentolo dan Wates. Hasil proyeksi rombel digunakan untuk menghitung proyeksi kebutuhan guru SD Negeri tahun 2017-2021.

Proyeksi kebutuhan guru kelas SD Negeri berhubungan erat dengan proyeksi jumlah rombel atau kelas. Kebutuhan guru kelas untuk lima tahun ke depan akan mengalami peningkatan. Tahun 2017 kebutuhan diproyeksikan sebanyak 1398 guru kelas. Jumlah ini makin meningkat hingga tahun 2021 kebutuhannya sebanyak 1518 guru kelas.

Apabila dilakukan perbandingan antara jumlah kebutuhan guru kelas tahun 2016 dengan perhitungan kebutuhan ideal jumlah guru kelas SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021 menunjukkan bahwa kebutuhan tahun 2016 sangat berlebih. Meskipun kebutuhan ideal

guru kelas tiap tahun meningkat tetapi pada tahun kelima jumlah kebutuhannya masih tetap dibawah kebutuhan tahun 2016. Hal ini karena ketersediaan rombel tahun 2016 jauh dibawah rasio yang seharusnya sehingga terjadi ketersediaan melebihi dari jumlah yang seharusnya dibutuhkan. Kebutuhan guru kelas tahun 2016 berdasar standar yakni 1386 guru. Jumlah kebutuhan guru kelas di tahun 2016 yakni 1690 guru kelas. Sedangkan kebutuhan guru kelas tahun 2021 hanya 1518 guru kelas. Jika dalam lima tahun ke depan ketersediaan SD Negeri dan rombel tetap seperti tahun 2016 maka pada lima tahun ke depan terjadi penyimpangan kebutuhan guru kelas sebanyak 172 guru.

Apabila SD Negeri dan rombel tahun 2017- 2021 yang ada sesuai dengan kebutuhan ideal maka ketersediaan guru kelas PNS dan GTT yang ada pada tahun 2016 sudah mampu mencukupi hingga tahun 2019 tanpa harus mengangkat guru baru. Untuk ketersediaan guru kelas PNS tahun 2016 hanya mampu mencukupi kebutuhan tahun 2017 dan untuk tahun selanjutnya dibutuhkan ketersediaan guru GTT ataupun tambahan guru PNS.

Kebutuhan ideal guru penjaskes SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo dalam lima tahun ke depan yakni 2017- 2021 akan selalu meningkat. Kebutuhan ideal jumlah guru penjaskes SD Negeri tahun 2017 yakni 233 guru, tahun 2018 yakni 235 guru, tahun 2019 yakni 241 guru, tahun 2020 yakni 245 guru dan tahun 2021 yakni 253 guru.

Apabila dilakukan perbandingan antara jumlah kebutuhan guru penjaskes tahun 2016 dengan hasil perhitungan kebutuhan ideal jumlah guru penjaskes SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021 menunjukkan bahwa kebutuhan tahun 2016 sangat berlebih. Meskipun kebutuhan ideal guru penjaskes tiap tahun meningkat tetapi pada tahun kelima jumlah kebutuhannya masih tetap dibawah kebutuhan tahun 2016.

Kebutuhan guru penjaskes tahun 2016 berdasar standar yakni 231guru. Jumlah kebutuhan guru penjaskes di tahun 2016 yakni 280 guru penjaskes. Sedangkan kebutuhan guru

penjaskes tahun 2021 hanya 253 guru. Jika dalam lima tahun ke depan ketersediaan SD Negeri dan rombel tetap seperti tahun 2016 maka pada lima tahun ke depan terjadi penyimpangan kebutuhan guru penjaskes sebanyak 27 guru.

Apabila SD Negeri dan rombel tahun 2017- 2021 yang ada sesuai dengan kebutuhan ideal maka ketersediaan guru penjaskes PNS dan GTT yang ada pada tahun 2016 sudah mampu mencukupi hingga tahun 2020 tanpa harus mengangkat guru baru. Untuk ketersediaan guru penjaskes PNS tahun 2016 juga mampu mencukupi kebutuhan sampai tahun 2017 dan untuk tahun selanjutnya dibutuhkan ketersediaan guru GTT ataupun tambahan guru PNS.

Kebutuhan ideal guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo dalam lima tahun ke depan yakni 2017- 2021 akan selalu meningkat. Kebutuhan ideal jumlah guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri tahun 2017 yakni 233 guru, tahun 2018 yakni 235 guru, tahun 2019 yakni 241 guru, tahun 2020 yakni 245 guru dan tahun 2021 yakni 253 guru.

Apabila dilakukan perbandingan antara jumlah kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam tahun 2016 dengan hasil perhitungan kebutuhan ideal jumlah guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021 menunjukkan bahwa kebutuhan tahun 2016 lebih banyak dibanding kebutuhan ideal guru Pendidikan Agama Islam tahun 2017 padahal alokasi waktu Pendidikan Agama Islam di tahun 2017 lebih banyak dibanding tahun 2016. Hal ini karena ketersediaan rombel tahun 2016 jauh dibawah rasio yang seharusnya sehingga terjadi ketersediaan melebihi dari jumlah yang seharusnya dibutuhkan. Kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam tahun 2016 berdasar standar yakni 197 guru. Jumlah kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam di tahun 2016 yakni 242 guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kebutuhan guru penjaskes tahun 2017 hanya 233 guru. Jika dalam lima tahun ke depan ketersediaan SD Negeri dan rombel tetap seperti tahun 2016 maka pada tiga tahun ke depan terjadi penyimpangan kebutuhan guru Pendidikan

Agama Islam karena jumlah yang dibutuhkan tahun 2016 baru akan dibutuhkan tahun 2019.

Apabila SD Negeri dan rombongan tahun 2017- 2021 yang ada sesuai dengan kebutuhan ideal maka ketersediaan guru Pendidikan Agama Islam PNS dan GTT yang ada pada tahun 2016 sudah mampu mencukupi hingga tahun 2019 tanpa harus mengangkat guru baru. Untuk ketersediaan guru Pendidikan Agama Islam PNS tahun 2016 juga mampu mencukupi kebutuhan sampai tahun 2017 dan untuk tahun selanjutnya dibutuhkan ketersediaan guru GTT ataupun tambahan guru PNS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu jumlah SD Negeri dan rombongan yang ada di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 melebihi kebutuhan. Jumlah SD Negeri dan rombongan di tahun 2016 yakni 275 SD Negeri dan 1690 rombongan. Berdasarkan jumlah siswa tahun 2016, jumlah SD Negeri dan rombongan yang dibutuhkan hanya sebanyak 231 SD Negeri dan 1386 rombongan.

Untuk mengetahui kebutuhan SD Negeri dan rombongan tahun 2017- 2021 diperlukan hasil proyeksi jumlah siswa tahun 2017- 2021. Jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021 diproyeksikan akan meningkat. Proyeksi jumlah siswa tahun 2017- 2021 yakni tahun 2017 sebanyak 28.632 siswa, 2018 sebanyak 29.002 siswa, 2019 sebanyak 29.545 siswa, 2020 sebanyak 30.138 siswa dan 2021 sebanyak 30.966 siswa.

Hasil proyeksi jumlah siswa digunakan untuk memproyeksikan jumlah kebutuhan SD Negeri dan rombongan. Kebutuhan SD Negeri tahun 2017- 2021 yakni tahun 2017 sebanyak 233 SD, 2018 sebanyak 235 SD, 2019 sebanyak 241 SD, 2020 sebanyak 245 SD, dan 2021 sebanyak 253 SD. Jumlah rombongan yang dibutuhkan tahun 2017- 2021 yakni tahun 2017 sebanyak 1398 rombongan, 2018 sebanyak 1410, 2019 sebanyak 1446 rombongan, 2020 sebanyak 1470 rombongan, dan 2021 sebanyak 1518 rombongan.

Kebutuhan guru SD Negeri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017- 2021 diproyeksikan selalu meningkat. Proyeksi kebutuhan guru tahun

2017 yakni 1864 guru yang terdiri dari 1398 guru kelas, 233 guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta 233 guru Pendidikan Agama Islam. Tahun 2018 kebutuhan meningkat menjadi 1880 guru yang terdiri dari 1410 guru kelas, 235 guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta 235 guru Pendidikan Agama Islam. Tahun 2019 kebutuhan kembali meningkat menjadi 1928 guru yang terdiri dari 1446 guru kelas, 241 guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta 241 guru Pendidikan Agama Islam. Tahun 2020 kebutuhan menjadi 1960 guru yang terdiri dari 1470 guru kelas, 245 guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta 245 guru Pendidikan Agama Islam. Kebutuhan guru tahun 2021 yakni 2024 guru yang terdiri dari 1518 guru kelas, 253 guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta 253 guru Pendidikan Agama Islam.

Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kelebihan SD Negeri dan rombongan tahun 2016 ini akan tetap terjadi hingga lima tahun ke depan. Lima tahun ke depan yakni tahun 2021 kebutuhan hanya sebanyak 253 SD Negeri dan 1518 rombongan. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya segera mengambil kebijakan untuk melaksanakan *regrouping* SD Negeri. (2) Untuk lima tahun ke depan, ketersediaan guru GTT yang ada belum mampu memenuhi kekurangan guru. Oleh karena itu diperlukan penambahan guru berupa pengangkatan guru baru atau menerima guru dari kabupaten yang kelebihan guru. (3) Agar hasil proyeksi kebutuhan lebih bermanfaat maka diperlukan analisis lebih lengkap dan mendalam berkaitan dengan kuantitas dan kualitas guru bukan hanya segi jumlah atau kuantitas guru saja.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sunandar. (2006). Analisis Perencanaan Kebutuhan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan* (Nomor 1 Tahun II). Hlm. 1- 13.
- Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan. (2013). *Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Proyeksi Siswa Tingkat Nasional Tahun 2012/2013- 2020/2021*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan

- Djohar, MS. (2006). *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Matin. (2013). *Dasar- dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Matin. (2013). *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses dan Teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota
- Petunjuk Teknis Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, dan Menteri Agama Nomor 05/x/PB/20rr, Nomor SPB/03/M.PAN-RB / rO 12OLr, Nomor 48 Tahun 2011, Nomor 158/PMK.O | /20rr, Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.